

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena Sebagian besar masyarakatnya masih bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama. Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam menopang kehidupan ekonomi masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 12,53% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menjadi salah satu sektor dengan jumlah tenaga kerja terbesar di Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertanian masih menjadi penopang utama aktivitas ekonomi masyarakat dan memiliki pengaruh besar terhadap kesejahteraan masyarakat pedesaan (Prayuti et al., 2023).

Namun demikian, besarnya potensi sektor pertanian belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata. Banyak masyarakat pedesaan yang masih mengalami keterbatasan ekonomi karena hasil pertanian yang dimiliki umumnya dijual dalam bentuk bahan mentah tanpa melalui proses pengolahan yang dapat meningkatkan nilai jualnya. Rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengembangkan produk hasil pertanian, terbatasnya akses terhadap teknologi, serta minimnya keterampilan usaha menjadi faktor yang menyebabkan potensi lokal belum dimanfaatkan secara optimal. Akibatnya, pendapatan masyarakat tani

cenderung rendah dan sangat bergantung pada kondisi pasar serta harga komoditas pertanian yang tidak stabil.

Di sisi lain, perempuan di wilayah pedesaan juga masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Sebagian besar perempuan tani belum memiliki akses yang memadai terhadap pelatihan, pengembangan usaha, teknologi, maupun keterlibatan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Padahal, perempuan memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian keluarga dan pengelolaan sumber daya lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan suatu wadah yang mampu meningkatkan kapasitas perempuan agar dapat terlibat lebih aktif dalam kegiatan ekonomi produktif masyarakat (Anggraeni, 2025).

Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat pedesaan, pemerintah mengembangkan berbagai program pemberdayaan melalui pembentukan kelompok masyarakat berbasis pertanian, salah satunya Kelompok Wanita Tani (KWT). Kelompok Wanita Tani merupakan organisasi masyarakat yang dibentuk sebagai sarana bagi perempuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan ekonomi melalui kegiatan pertanian dan pengolahan hasil pertanian. Selain berfungsi sebagai media pembelajaran dan penyuluhan, KWT juga menjadi wadah bagi perempuan dalam mengembangkan usaha produktif rumah tangga yang dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga.

Keberadaan Kelompok Wanita Tani sejalan dengan teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Jim Ife yang menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat agar mampu meningkatkan kapasitas dan menentukan masa depannya secara mandiri. Dalam pandangan Jim Ife, masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai penerima bantuan, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki potensi untuk berkembang dan berpartisipasi dalam proses perubahan sosial. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat tidak hanya bertujuan meningkatkan kondisi ekonomi, tetapi juga membangun kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi yang dimiliki.

Fenomena tersebut juga terlihat di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut yang dikenal sebagai salah satu daerah penghasil hortikultura di Kabupaten Garut. Sebagian besar masyarakat di wilayah ini bekerja pada sektor pertanian, khususnya komoditas kentang dan sayuran. Akan tetapi, hasil pertanian yang melimpah belum sepenuhnya memberikan dampak ekonomi yang maksimal bagi masyarakat. Sebagian besar hasil panen masih dipasarkan secara langsung tanpa proses pengolahan sehingga nilai ekonominya relatif rendah. Selain itu, keterbatasan masyarakat dalam mengakses inovasi dan teknologi pengolahan hasil pertanian menyebabkan potensi lokal yang dimiliki belum berkembang secara optimal sebagai sumber ekonomi masyarakat.

Dalam mendukung peningkatan kapasitas masyarakat pertanian, Taman Teknologi Pertanian (TTP) Cikajang hadir sebagai lembaga yang berperan dalam pengembangan inovasi pertanian, pelatihan masyarakat, serta pemberdayaan ekonomi berbasis pertanian. TTP berfungsi sebagai tempat pengembangan teknologi pertanian, penyebaran inovasi, pelatihan keterampilan, dan pendampingan usaha masyarakat. Penelitian Hidayat et al. (2019) menjelaskan bahwa TTP memiliki kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui kegiatan pendidikan informal, demonstrasi, dan pelatihan pertanian.

Salah satu bentuk kegiatan pemberdayaan yang dikembangkan di TTP Cikajang adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Berkah. Kelompok ini menjadi sarana bagi perempuan untuk mengembangkan kemampuan dalam mengolah hasil pertanian menjadi produk yang memiliki nilai tambah ekonomi. Anggota kelompok memperoleh kesempatan mengikuti pelatihan, pendampingan, dan kegiatan usaha produktif berbasis hasil pertanian lokal. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan anggota kelompok, tetapi juga membuka peluang usaha baru yang dapat membantu meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi masyarakat.

Selain menggunakan teori pemberdayaan Jim Ife, penelitian ini juga menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Pendekatan ABCD yang dikembangkan oleh John Kretzmann dan John McKnight memandang bahwa setiap masyarakat memiliki aset dan potensi yang dapat dijadikan kekuatan utama dalam proses pembangunan dan

pemberdayaan. Pendekatan ini lebih menekankan pada pemanfaatan potensi lokal dibandingkan berfokus pada kekurangan masyarakat. Dalam penelitian ini, aset yang dimaksud meliputi hasil pertanian, keterampilan anggota kelompok, partisipasi masyarakat, serta dukungan kelembagaan dari TTP Cikajang yang dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan ekonomi masyarakat melalui KWT Berkah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Kelompok Wanita Tani. Penelitian Setianingsih (2024) menunjukkan bahwa kegiatan KWT Berkah Tani di Kabupaten Pemalang mampu meningkatkan pendapatan, keterampilan, dan kemandirian masyarakat melalui pengolahan produk pertanian. Penelitian lain oleh Moneyzar Usman et al. (2025) menjelaskan bahwa pelatihan pengolahan produk sayuran pada KWT dapat membantu meningkatkan kapasitas ekonomi rumah tangga masyarakat. Selain itu, penelitian Prayuti et al. (2023) menunjukkan bahwa digitalisasi pemasaran pada KWT mampu memperluas akses pasar dan meningkatkan pendapatan kelompok masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek pelatihan usaha, pemasaran produk, dan pengembangan UMKM berbasis kelompok tani. Penelitian yang secara khusus mengkaji proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Kelompok Wanita Tani menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di lingkungan Taman Teknologi Pertanian masih belum banyak dilakukan.

Selain itu, belum banyak penelitian yang membahas bagaimana peran TTP dalam memberikan sumber daya, kesempatan, serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan kepada anggota KWT sebagai bagian dari proses pemberdayaan masyarakat berbasis aset lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) berbasis pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Taman Teknologi Pertanian Cikajang Kabupaten Garut. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **“Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Wanita Tani Berkah (*Asset Based Community Development* di Taman Teknologi Pertanian Cikajang Garut)”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan dalam latar belakang penelitian diatas, maka fokus penelitian ini idalah: “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Wanita Tani Berkah (*Asset Based Community Development* di Taman Teknologi Pertanian Kabupaten Garut)”.

Dari fokus penelitian tersebut diajukanlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk pemberian sumber daya yang dilakukan oleh TTP Cikajang kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) Berkah?

- 2) Bagaimana pemberian kesempatan yang diberikan oleh TTP Cikajang kepada KWT Berkah dalam kegiatan pengembangan dan pengelolaan program?
- 3) Bagaimana peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota KWT Berkah setelah mendapatkan pendampingan dan pelatihan dari TTP Cikajang?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui bentuk pemberian sumber daya yang dilakukan oleh TTP Cikajang Garut kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) Berkah.
- 2) Untuk mengetahui pemberian kesempatan yang diberikan oleh TTP Cikajang Garut kepada KWT Berkah dalam kegiatan pengembangan dan pengelolaan program.
- 3) Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota KWT Berkah setelah mendapatkan pendampingan dan pelatihan dari TTP Cikajang Garut.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Dari perspektif akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu mengenai pemberdayaan masyarakat yang berbasis potensi lokal, khususnya dalam konteks keterlibatan Kelompok Wanita Tani (KWT) di TTP Cikajang Garut. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti lain yang mengkaji peran lembaga

atau instansi dalam mengoptimalkan potensi masyarakat melalui kelompok-kelompok lokal seperti KWT. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai bagaimana TTP Cikajang berperan dalam mendampingi, membina, serta memberikan ruang kepada KWT untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran nyata bagi TTP Cikajang Garut, Kelompok Wanita Tani (KWT) Berkah, serta masyarakat sekitar mengenai bagaimana peran TTP dalam mendampingi dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh KWT Berkah dapat memberikan dampak terhadap peningkatan aktivitas dan keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak TTP Cikajang maupun KWT Berkah dalam memperbaiki dan mengembangkan program yang telah berjalan agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi dalam memperkuat kerja sama antara TTP dan KWT Berkah sehingga proses pendampingan dan pengembangan potensi masyarakat dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga bersifat aplikatif dalam mendukung terciptanya kemandirian dan peningkatan peran aktif masyarakat melalui kelompok-kelompok lokal seperti Kelompok Wanita Tani (KWT).

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Penelitian ini didasarkan pada teori pemberdayaan yang di kemukakan oleh Jim Ife. Dalam bukunya yang berjudul *Community Development, Creating Community Alternatives-Vision, Analisis and Practice* (1995), Jim Ife menjelaskan bahwa definisi pemberdayaan adalah Upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang dalam ketidakberdayaan, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan juga merupakan pemberian sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi pada upaya mempengaruhi kehidupan dari kelompoknya. Menurut Jim Ife, konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dengan dua konsep pokok yakni: konsep *power* (daya) dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan). Maka, pengertian pemberdayaan dapat dijelaskan menggunakan 4 perspektif: pluralis, elitis, strukturalis, dan post-strukturalis (Arofi, 2022).

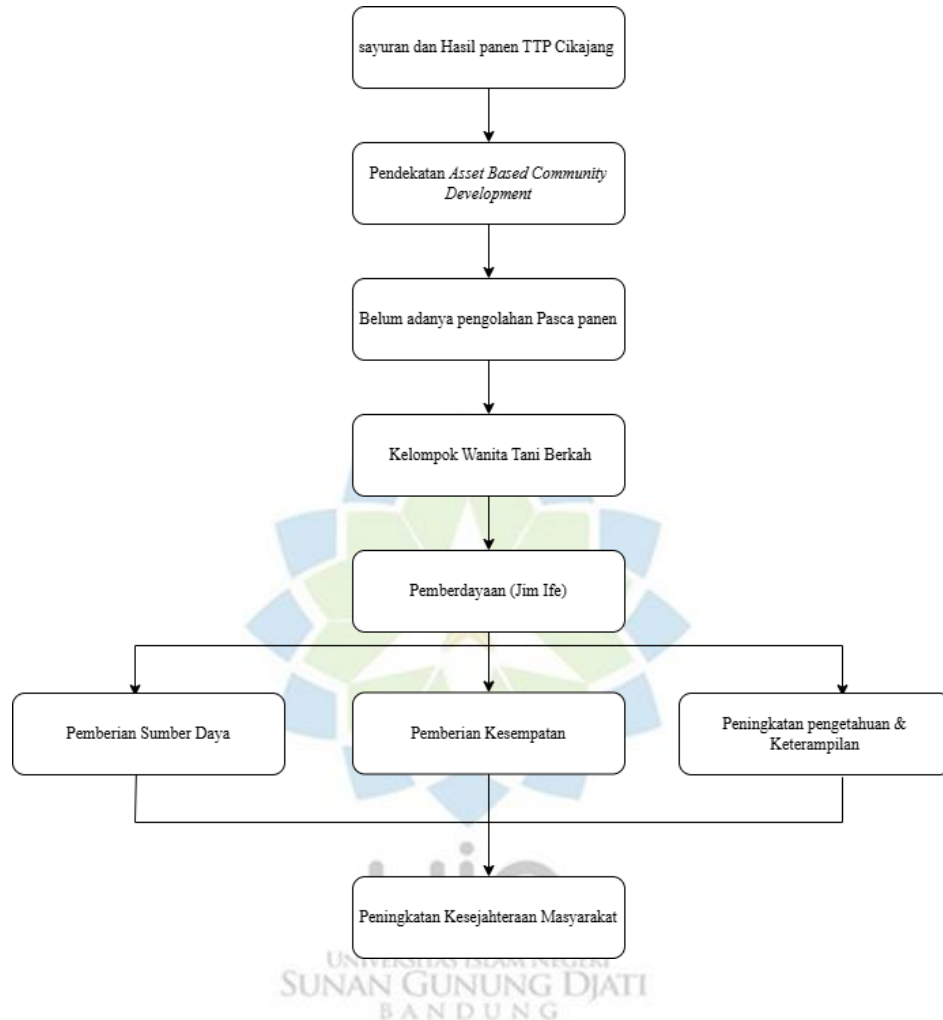
Jadi, pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai langkah mengembangkan pemahaman terhadap perkembangan pemikiran baru dan analitis. Titik tekan pemberdayaan pada aspek pendidikan kepada masyarakat. Jim Ife juga mengidentifikasi 6 jenis kekuatan masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam proses pemberdayaan mereka. Keenam kekuatan itu adalah: kemampuan menentukan pilihan pribadi; kemampuan menentukan kebutuhan sendiri; kebebasan berekspresi; kemampuan

kelembagaan; akses pada sumber daya ekonomi; dan kebebasan dalam proses reproduksi.

Berdasarkan landasan teori tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Menurut John Kretzman dan John Mcknight (1993), *Asset Based Community Development* (ABCD) adalah pendekatan pemberdayaan masyarakat yang bertumpu pada kekuatan dan potensi masyarakat pendekatan ini melihat bahwa setiap komunitas memiliki asset berupa keterampilan individu, jaringan sosial, serta lembaga lokal yang dapat digerakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Fokusnya bukan pada masalah, melainkan pada pemanfaatan potensi yang sudah tersedia sebagai modal Pembangunan (Afandi Agus *et al.*, 2022).

Terdapat lima tahapan dalam pendekatan Asset Based Community Development, *pertama* tahap *Discovery*, yang berfokus untuk memahami potensi serta kekuatan yang dimiliki masyarakat. Kedua, Tahap *Dream* yaitu tahap untuk mengetahui harapan dan impian masyarakat tentang kondisi ideal di masa depan. Ketiga tahap *Design*, yaitu proses menyusun strategi yang tepat untuk mencapai impian tersebut. Keempat tahap *Define*, yaitu tahap pelaksanaan rencana secara partisipatif dengan memanfaatkan potensi yang ada. serta *Reflection*, yaitu tahap evaluasi untuk menilai hasil kegiatan dan memperbaiki proses pemberdayaan ke depannya.

1.5.2 Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini menjelaskan penelitian berangkat dari adanya potensi sayuran dan hasil pertanian di TTP Cikajang yang dapat dimanfaatkan sebagai aset lokal masyarakat. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena belum adanya pengolahan pasca panen sehingga hasil pertanian masih memiliki nilai jual yang rendah. Oleh karena itu dibentuk Kelompok Wanita Tani (KWT) Berkah sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat. Penelitian ini menggunakan

pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang berfokus pada pemanfaatan aset lokal serta teori pemberdayaan Jim Ife untuk melihat proses pemberdayaan melalui pemberian sumber daya, kesempatan, serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di TTP Cikajang Kabupaten Garut yang beralamat di Jalan Raya Cikandang, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut. TTP Cikajang merupakan salah satu lokasi yang digunakan sebagai pusat kegiatan pendampingan dan pengembangan masyarakat, khususnya melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Berkah. Lokasi ini memiliki akses yang cukup mudah dijangkau karena berada di jalur utama yang menghubungkan wilayah-wilayah sekitar Kecamatan Cikajang. TTP Cikajang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki peran dalam mendukung berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pemberian fasilitas, pendampingan, serta pelatihan kepada KWT Berkah. Keberadaan KWT Berkah di lokasi ini menjadi penting untuk melihat bagaimana proses pengembangan potensi masyarakat dilakukan secara langsung melalui kerja sama antara pihak TTP dan kelompok masyarakat. Dengan demikian, lokasi ini dianggap relevan untuk menggambarkan proses pendampingan dan pemanfaatan potensi masyarakat melalui KWT Berkah di TTP Cikajang Kabupaten Garut.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yang merupakan pendekatan yang berlawanan dengan pandangan yang mengutamakan pengamatan objektif sebagai cara menemukan kebenaran atau pengetahuan. Paradigma konstruktivis memandang ilmu sosial sebagai proses analisis sistematis terhadap tindakan sosial yang bermakna secara sosial atau *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara mengelola dunia sosial mereka (Septyani Khoirunissa, 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menempatkan manusia sebagai subjek yang diteliti dalam kondisi alamiah. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh berupa uraian verbal, bukan angka, sehingga mampu menggambarkan fenomena sosial secara lebih mendalam. Informasi dikumpulkan dari Kepala TTP Cikajang dan Kelompok Wanita Tani (KWT) Berkah.

Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan wisata alam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait, pengamatan langsung di kawasan

Taman Teknologi Pertanian Cikajang dan lingkungan masyarakat, serta penelusuran dokumen yang relevan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis bagaimana konsep pemberdayaan diterapkan, bagaimana proses Pemberdayaan berjalan, serta sejauh mana dampaknya terhadap peningkatan ekonomi masyarakat (Abduh et al., 2023).

1.6.3 Metode Penelitian

Dalam proses analisisnya, penelitian ini menggunakan pendekatan Riset Aksi berbasis *Asset Based Community Development* (ABCD) sebagai kerangka berpikir utama. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana potensi yang dimiliki masyarakat, baik dari aspek alam, sosial, ekonomi, maupun keterampilan, dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai kekuatan dalam pengembangan ekonomi lokal. Dalam konteks TTP Cikajang dan Kelompok Wanita Tani (KWT), pendekatan ini membantu melihat bagaimana aset yang dimiliki masyarakat dapat dikelola melalui proses pendampingan dan penguatan kapasitas. Tahapan dalam pendekatan ini meliputi identifikasi aset, pemetaan potensi komunitas, analisis kondisi sosial-ekonomi masyarakat, penguatan jejaring antar pelaku, serta evaluasi untuk melihat perubahan yang terjadi di lapangan. Melalui proses tersebut, penelitian ini dapat memahami bagaimana kegiatan pemberdayaan berbasis potensi lokal mampu meningkatkan kapasitas serta partisipasi masyarakat dalam mengembangkan sumber daya yang dimiliki (Mubarokah, 2025).

Secara operasional, pendekatan ABCD dijabarkan melalui empat tahapan utama, yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, dan *Delivery*. Tahap

Discovery dilakukan dengan menggali dan mengenali aset serta potensi yang sudah dimiliki masyarakat, seperti peran anggota KWT, hasil pertanian, serta keterampilan yang ada di lingkungan sekitar. Tahap *Dream* berfokus pada pembentukan harapan dan visi masyarakat terhadap pengembangan kegiatan bersama, khususnya melalui KWT. Selanjutnya tahap *Design* diarahkan pada penyusunan strategi dan rencana kegiatan yang dapat memperkuat peran masyarakat, seperti pengembangan usaha kelompok, peningkatan kemampuan anggota, serta optimalisasi hasil pertanian. Tahap terakhir yaitu *Delivery* merupakan proses pelaksanaan rencana tersebut, disertai dengan pemantauan dan evaluasi untuk memastikan keberlanjutan kegiatan yang telah dijalankan. Secara keseluruhan, tahapan ini menggambarkan bagaimana pendekatan berbasis aset dapat mendorong penguatan peran masyarakat dan meningkatkan kemandirian melalui kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan di TTP Cikajang.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data kualitatif yang terdapat pada fokus penelitian berdasarkan hasil analisis, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dibutuhkan pada penelitian ini:

- a) Data mengenai bentuk pemberian sumber daya yang dilakukan oleh TTP Cikajang kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) Berkah

- b) Data mengenai bentuk pemberian kesempatan yang diberikan oleh TTP Cikajang kepada KWT Berkah dalam kegiatan pengembangan program.
- c) Data mengenai peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota KWT Berkah setelah mendapatkan pendampingan dan pelatihan dari TTP Cikajang

2) Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Untuk memperoleh data terkait pemberian sumber daya, peneliti melakukan wawancara dengan pihak TTP Cikajang Kabupaten Garut sebagai pengelola sekaligus pendamping program, serta anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Berkah sebagai pelaksana di lapangan. Informasi yang dikumpulkan berfokus pada bentuk-bentuk sumber daya yang diberikan, mekanisme penyalurannya, serta bagaimana sumber daya tersebut dimanfaatkan dalam kegiatan kelompok. Selanjutnya, data mengenai pemberian kesempatan dihimpun melalui wawancara dengan pihak TTP Cikajang, ketua KWT Berkah, dan beberapa anggota KWT Berkah. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi terkait tingkat keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang difasilitasi oleh TTP, termasuk ruang partisipasi, peran aktif anggota, serta kesempatan yang diberikan dalam proses kegiatan kelompok. Adapun data mengenai pemberian pengetahuan dan keterampilan diperoleh

melalui wawancara dengan pihak TTP Cikajang dan anggota KWT yang pernah mengikuti kegiatan pelatihan maupun pendampingan. Data yang dikaji meliputi jenis pelatihan yang diberikan, proses pelaksanaannya, serta sejauh mana hasil pelatihan tersebut dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari KWT.

Selain itu, untuk memperkuat data mengenai pemanfaatan potensi masyarakat, peneliti juga mewawancarai anggota KWT terkait aset dan kemampuan yang dimiliki, seperti keterampilan individu, hasil pertanian, serta potensi lokal yang dapat dikembangkan dalam kegiatan kelompok. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan tujuan agar data yang diperoleh bersifat mendalam, relevan, dan mampu menggambarkan secara komprehensif proses pemberdayaan masyarakat melalui KWT Berkah di TTP Cikajang Kabupaten Garut.

b) Sumber Data Sekunder

Data Sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan atau diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya oleh pihak lain bukan oleh peneliti secara langsung. Data ini bisa berupa dokumen, catatan, buku, maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan. Data sekunder biasanya digunakan sebagai pendukung dalam melengkapi informasi, termasuk arsip atau dokumen kegiatan yang telah dilakukan.

1.6.5 Informan dan Teknik Penentuan Informan

1) Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini terdiri dari pihak TTP Cikajang Kabupaten Garut sebagai pengelola dan pendamping program, ketua serta anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Berkah, serta beberapa masyarakat yang terlibat maupun mengetahui kegiatan KWT Berkah di wilayah penelitian. Informan tersebut dipilih untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh, baik dari sisi pengelola maupun pelaksana kegiatan di lapangan. Adapun unit analisis dalam penelitian ini difokuskan pada wilayah TTP Cikajang Kabupaten Garut, karena lokasi tersebut menjadi pusat kegiatan pemberdayaan yang melibatkan Kelompok Wanita Tani (KWT) Berkah. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang difasilitasi oleh TTP lebih banyak terpusat di wilayah tersebut, sehingga dianggap representatif untuk menggambarkan proses pendampingan dan pengembangan potensi masyarakat melalui KWT.

2) Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Teknik ini dipilih karena memungkinkan penentuan sampel berdasarkan karakteristik spesifik yang telah ditetapkan pada elemen populasi target, sehingga sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1) Teknik Obsevasi

Melakukan pengamatan langsung terhadap proses pendampingan dan kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) Berkah di TTP Cikajang Kabupaten Garut. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran secara nyata mengenai bagaimana kegiatan TTP Cikajang dalam memberikan dukungan, pendampingan, serta pengembangan potensi kepada KWT Berkah berlangsung di lapangan. Melalui pengamatan langsung, peneliti dapat memahami secara lebih mendalam dinamika interaksi antara pihak TTP Cikajang dan KWT Berkah dalam pelaksanaan kegiatan, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

2) Teknik Wawancara

Metode wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi terkait proses pendampingan serta pengembangan Kelompok Wanita Tani (KWT) Berkah di TTP Cikajang Kabupaten Garut. Selain itu, wawancara juga bertujuan untuk memahami kondisi pelaksanaan kegiatan, peran TTP dalam memberikan dukungan kepada KWT Berkah, serta dinamika sosial yang terjadi dalam proses kegiatan tersebut. Informasi yang dikumpulkan juga mencakup gambaran mengenai keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas yang difasilitasi oleh TTP Cikajang.

Teknik wawancara dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada pihak TTP Cikajang sebagai pengelola dan pendamping program, ketua serta anggota Kelompok Wanita Tani (KWT), serta beberapa masyarakat yang terlibat atau mengetahui kegiatan yang dilaksanakan. Pemilihan informan tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai proses pemberdayaan yang berlangsung di lokasi penelitian.

3) Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data tertulis dan visual yang berkaitan dengan kegiatan di TTP Cikajang Kabupaten Garut. Data tersebut berupa catatan, foto, laporan, dan dokumen administrasi yang berhubungan dengan kegiatan pendampingan serta pengembangan Kelompok Wanita Tani (KWT) Berkah. Teknik ini digunakan untuk mendukung data hasil wawancara dan observasi agar lebih lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, di mana data yang diperoleh dari subjek penelitian dan hasil wawancara dibandingkan dengan temuan dari observasi. Teknik ini bertujuan untuk memverifikasi konsistensi informasi dan meningkatkan kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang pada dasarnya terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Namun dalam praktiknya, ketiga komponen tersebut selalu diawali oleh pengumpulan data, sehingga analisis dilakukan melalui empat tahap yang saling berkaitan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keempat tahapan ini berlangsung terus-menerus selama proses penelitian dan saling mempengaruhi satu sama lain (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Analisis data merupakan strategi dalam proses data yang digunakan sebagai sebuah informasi dalam melakukan penelitian yang kemudian hasil dari penelitian akan digunakan sebagai rujukan dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat di sekitar. Adapun langkah analisis data ialah sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Melalui beberapa data yang didapat oleh peneliti atas hasil yang didapatkan melalui observasi serta wawancara yang dilakukan langsung dengan pihak TTP Cikajang Kabupaten Garut, ketua serta anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Berkah, serta masyarakat yang terlibat atau mengetahui kegiatan di lokasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung, pencatatan di lapangan, serta dokumentasi berupa foto, video, dan rekaman. Selain itu, peneliti juga mengarsipkan berbagai temuan di lapangan, baik berupa data alami

maupun fenomena yang terjadi selama proses penelitian, sehingga dapat menggambarkan kondisi sebenarnya secara lebih akurat dan menyeluruh.

2) Reduksi Data

Reduksi adalah suatu proses seleksi yang menitikberatkan kepada penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh melalui catatan tertulis di lapangan (Rijali, 2018). Reduksi data membantu menghilangkan kebutuhan peneliti dalam menafsirkannya sebagai kuantifikasi. Dengan melalui banyak cara, data kualitatif dapat dirangkum, diubah serta disederhanakan. Terkadang, dimungkinkan untuk mengubah data menjadi angka atau peringkat, tetapi hal tersebut tidak selalu bijaksana. Oleh karena itu, peneliti memilih dan memutuskan data dari hasil wawancara dan observasi di lapangan.

3) Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan yang terjadi ketika sekumpulan informasi disusun sehingga dapat memberikan kesimpulan. Data yang disajikan dapat berupa tabel, grafik, gambar, dan catatan untuk mendukung kebutuhan penelitian (Rahman, 2019).

4) Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ialah tahapan yang dilakukan setelah semua data diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Pengambilan kesimpulan dapat dilakukan setelah proses penelitian dan hasil selesai, kemudian digunakan untuk mengambil keputusan atau tindakan.